

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Coronavirus disease* atau dikenal sebagai COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-Cov2). Virus COVID-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 di mana terdapat dua kasus pasien yang positif terkena COVID-19. Pada awalnya pemerintah Indonesia masih membantah keberadaan dari virus COVID-19 dan bahkan menyampaikan beberapa pernyataan kontroversial seperti yang dinyatakan oleh Terawan Agus Putranto sebagai Menteri Kesehatan Indonesia, menurut Terawan virus COVID-19 tidak perlu dipertanyakan dan dicemaskan oleh masyarakat. Masyarakat kerap mencemaskan dan mempertanyakan apakah benar COVID-19 tidak masuk ke Indonesia atau masih belum terdeteksi, namun Terawan menyuruh masyarakat untuk tetap bersyukur karena virus COVID-19 tidak ditemukan di Indonesia (Hakim, 2020). Penyebaran virus yang berlangsung dengan cepat ke seluruh Indonesia membuat perhatian masyarakat menjadi berfokus pada virus COVID-19. Pemerintah pun akhirnya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi pandemi ini. Fenomena ini juga dimanfaatkan oleh media-media sebagai topik utama karena dapat menjual dan masyarakat membutuhkan informasi terkait dengan perkembangan kondisi pandemi.

Media *online* merupakan media massa yang tersedia *online* pada situs internet dan tergolong menjadi generasi ketiga setelah media cetak antara lain buku, tabloid, koran, serta media elektronik meliputi TV, radio, film atau video (Romli, 2018). Media *online* yang dikenal akan kecepatan memberikan informasi terkait

kondisi terkini serta pengaksesan yang sangat fleksibel, kini memegang peran penting dalam penyampaian informasi khususnya pemberitaan pandemi COVID-19 mulai dari situasi terkini, kebijakan pemerintah, berbagai dampak dari sektor-sektor dan juga disertai dengan isu terkait COVID-19. Jika media *online* dilakukan secara bertanggung jawab, internet dapat dijadikan sebagai wadah yang tepat dan membantu masyarakat dalam mengakses informasi terkini. Sebaliknya, jika penyebaran informasi dilakukan secara masif dan cenderung menyampaikan informasi yang menakutkan masyarakat, bukan tidak mungkin berita justru menjadi faktor yang memunculkan kecemasan (González-Padilla & Tortolero-Blanco, 2020).

Distres merupakan pengalaman emosional tidak menyenangkan yang disebabkan oleh berbagai faktor dan berakibat pada munculnya ketakutan, ketegangan, kecemasan, dan ketidakstabilan psikologis (Aliyah & Kusdiyati, 2021). Menurut Mirowsky dan Ross (2003) depresi dan kecemasan secara kolektif disebut distres psikologis (Dharma, Yuliadi, & Setyowati, 2020)(Dharma et al., 2020). Media *online* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecemasan masyarakat, terdapat salah satu fenomena kecemasan masyarakat yang didasari pengaruh media *online* yaitu ketika banyak beredarnya berita terkait COVID-19 secara mayoritas masyarakat memaparkan diri pada setiap berita yang ada. Sehingga hal tersebut justru menjadi pemicu kerja otak untuk selalu merasakan peristiwa yang sedang mengancam dan menegangkan secara terus menerus, sehingga berakibat pada *psychological distress*. Kutipan tersebut ditambah dengan penjelasan dari seorang profesor keperawatan dan psikolog di University of California yang bernama Alison Holman, bahwa ketika otak diperlihatkan pada hal-hal yang menyebabkan traumatis, maka pusat otak pun akan bertanggung jawab sebagai sebuah respon dari ketegangan yang sedang dirasakan (CNN, 2020).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nearchou et al. (2020) dan Zhou et al. (2020) membuktikan bahwa *physical distancing* sebagai kebijakan pemerintah terkait adanya COVID-19 memiliki dampak besar pada kesehatan mental remaja berusia 12 hingga 18 tahun, dapat dibuktikan bahwa sangat mungkin memiliki resiko tinggi terjadinya *psychological distress* bagi remaja usia tersebut (Nearchou, Flinn, Niland, Subramaniam, & Hennessy, 2020). Disinilah peran media dalam memberikan pemberitaan yang seimbang tanpa menghadirkan perasaan yang cenderung cemas dan takut berlebihan. Tidak dipungkiri bahwa adanya *psychological distress* timbul akibat pengaruh dari penyampaian berita COVID-19 dari media *online* baik itu berupa gambar ataupun pemilihan judul yang kurang tepat. Menurut World Health Organization (WHO) 2020, diketahui terdapat masyarakat yang menggunakan narkoba dan alkohol untuk mengurangi dampak *psychological distress* tersebut.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat memicu *psychological distress* selama pandemi COVID-19, salah satunya karena kurangnya dukungan sosial. Dukungan sosial yang tinggi akan mempengaruhi penurunan *psychological distress* pada individu, karena dukung sosial merupakan faktor pelindung pada kesehatan mental dan fisik seseorang yaitu adanya dukungan sosial. Sejalan dengan pernyataan Yu, et. al (2020), peningkatan dukungan sosial memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan dengan tekanan psikologis yang lebih rendah. Hal tersebut dipertajam oleh (Santoso M. , 2020), bahwa dalam menghadapi situasi pandemi ini dukungan sosial memiliki peran penting terutama berkaitan dengan dimensi psikologis. Dampak positif adanya dukungan yang diberikan orang sekitar dapat membuat seseorang kembali merasa nyaman, lebih percaya diri karena merasa ada tujuan hidup yang perlu dicapai. Selain itu dukungan sosial juga dapat menurunkan berbagai macam stress, meningkatkan mekanisme coping yang justru sangat berpengaruh pada kualitas hidup individu.

Hal positif tersebut dapat terjadi karena sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dukungan sosial. Uchino (2021) menjelaskan bahwa tujuan dari dukungan sosial sendiri yaitu untuk mencapai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok lain. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pasangan, keluarga, teman, tenaga medis, dan komunitas tertentu. Namun, seringkali lingkungan individu telah memberikan dukungan yang suportif, tetapi dukungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan individu, karena adanya perbedaan cara pandang setiap masing-masing individu (Aliyah & Kusdiyati, 2021). Sehingga perlu adanya pemahaman lebih dalam terkait bentuk-bentuk dukungan sosial yang sesuai dan tepat.

Pada penelitian ini Peneliti ingin berfokus kepada khalayak generasi Z yakni mereka yang berusia 12-27 tahun sebagai subjek. Ciri khas dari generasi Z yang terbiasa dan fasih menggunakan teknologi mendorong interaksi sosial yang intens melalui berbagai layanan media sosial. Teknologi internet dapat berpotensi menjadi wadah dalam memberikan dan memperoleh dukungan sosial walaupun berada dalam kondisi pembatasan sosial. Berdasarkan penelitian dari perusahaan konsultasi komunikasi di Indonesia yang mengadakan survei kepada responden muda dalam pola konsumsi berita di daerah Jakarta dan Kota Bandung, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 62% generasi Y dan Z memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan berita harian. Kedua generasi tersebut paling banyak menggunakan portal berita *online* adalah 85 %, sosial media 84 %, *messaging app* 43%, televisi 16%, radio sekitar 6%, serta media cetak 5%. Survei ini berfokus pada generasi Y dan Z karena berdasarkan data dari Bappenas 2019 penduduk Indonesia sebanyak 63 juta berada pada kelompok usia muda yaitu 20-35 (Pininta, 2020). Data juga menyebutkan pengguna yang paling banyak berada pada usia 15-19 tahun dan peringkat terbanyak kedua 20-24 tahun (Wirachmi & MPI, 2021).

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan kasus COVID-19 terbesar di Indonesia hingga menyentuh angka 1.243.997 pada tahun 2022 menurut covid19.go.id. Kemudian berdasarkan data Badan Pusat Statistik, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan pengguna internet terbanyak di Indonesia pada tahun 2019 hingga menyentuh angka 73,46%. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa generasi Z DKI Jakarta memiliki potensi besar mendapat pengaruh adanya terpaan berita *online* COVID-19 jika dilihat dari tingkat penggunaan media sosial hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya *psychological distress* maka diperlukan adanya dukungan sosial yang umumnya mereka dapatkan melalui media sosial juga guna menurunkan *psychological distress* yang sedang mereka alami.

Sehinga, dengan adanya keterkaitan antara *psychological distress* terhadap terpaan berita *online* COVID-19 dan dukungan sosial maka, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 dan dukungan sosial terhadap *psychological distress* generasi Z DKI Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 dan dukungan sosial terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi terpaan berita *online* COVID-19 pada generasi Z DKI Jakarta?
2. Seberapa tinggi dukungan sosial pada generasi Z DKI Jakarta?
3. Seberapa tinggi *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta?

4. Seberapa besar pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta?
5. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta?
6. Seberapa besar pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 dan dukungan sosial terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi terpaan berita *online* COVID-19 pada generasi Z DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi dukungan sosial pada generasi Z DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan berita *online* COVID-19 dan dukungan sosial terhadap *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat berguna sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai rujukan

penelitian yang membahas tentang pengaruh jurnalistik dari terpaan berita dapat menjadi faktor yang memberikan pengaruh bagi audiens.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi media *online* Indonesia untuk menyediakan konten berita yang akurat dan mudah dipahami bagi audiens. Tidak hanya itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pemerintah Indonesia bahwa jurnalistik dapat memberikan pengaruh bagi audiens, salah satunya bagi kesehatan mental.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan masyarakat terkait terpaan pengaruh berita khususnya untuk generasi Z DKI Jakarta dalam memahami berita COVID-19 setelah mengalami penurunan kasus melalui media *online* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial untuk mencegah munculnya *psychological distress* yang disebabkan oleh media *online* yang membahas COVID-19.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, berikut ini merupakan keterbatasan yang ada dalam melakukan penelitian ini:

1. Keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner adalah bahwa tanggapan sampel mungkin tidak mencerminkan situasi aktual dan mungkin terjadinya jawaban yang bias.

2. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yang mempengaruhi *psychological distress* pada generasi Z DKI Jakarta sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological distress*.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA